

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi, politik, pertahanan dan keamanan, lingkungan, HAM, sosial, budaya, moral, dan pendidikan cukup memprihatinkan. Pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi ini seperti situasi yang "*anomie*, yaitu memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama".¹

Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Kejadian ini menjadi indikasi kuat mengenai mulai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah mengubah wajah dunia semakin berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Globalisasi yang telah lama terjadi memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia tak terkecuali Indonesia.²

Globalisasi memberi dampak positif antara lain, berkembangnya teknologi di berbagai bidang, meningkatnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal perkembangan budaya yang telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup

¹ Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Baru, 1993), hlm. 26

² Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 94.

seluruh dunia satu masyarakat global.³

Penciptaan sistem-sistem nilai global dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Pengaruh budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemeriksaan dan *imperialisme* budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).⁴

Imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang bukan hanya satu-satunya dampak dari globalisasi. Dampak lainnya yang disebabkan dari globalisasi juga berlangsung dalam kehidupan material dan non material seperti ekonomi, politik, dan karakter masyarakatnya. Menurut Maragustam sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global dapat melahirkan umat manusia yang tuna akhlak (kerdil dengan akhlak mulia, krisis akhlak mulia). Umat Islam seharusnya memiliki akhlak yang berlandaskan akan agama Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁵

Menurut Kaelany,⁶ atribut inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelektual kreatif. Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, tetapi sebagai makhluk, ia hidup dengan makhluk yang lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, atau biasa disebut dengan dimensi *horizontal*. Dalam Islam segala sesuatunya telah diatur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana QS. al-Luqman 31:19, berikut ini:

³ Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 95

⁴ Soekanto. Soerjono, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 82

⁵ Sumaatmadja. Nursid, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 11.

⁶ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 156- 157

وَأَقْصِدْ فِي مَثْنِيكِ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dipadankan dengan binatang. Kesantunan dalam berkata dan menyampaikan pendapat kepada orang lain ini mutlak diperlukan untuk hidup bermasyarakat, sebab pada akhirnya nanti peserta didik akan kembali hidup bermasyarakat.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin , Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab.⁸

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indikasinya siswa dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan.

⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 655.

⁸ Risna .A dan Siti .N,2011. Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, Jurnal iain manado, Vol.1 No.1,

Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak, sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah dilingkungan keluarga.⁹

Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka menitipkan anaknya pada institusi pendidikan, yang salah satunya bernama SMP NU Kaplongan Indramayu. SMP NU Kaplongan ini adalah lembaga pendidikan yang berbasiskan keagamaan. SMP NU Kaplongan selalu dianggap lebih baik dan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dibandingkan Sekolah Menengah Pertama lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pengembangan budaya keagamaan sekolah atau kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter dan akhlak mulia seperti : shalat dhuha berjama'ah, kultum keagamaan, pembacaan tahlil umum, cipta kondisi sebelum masuk kelas jam pertama, tadarus al-qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, operasi semut (gerakan kebersihan massal memungut sampah di lingkungan sekolah), Pembinaan Khusus (Binsus) Al-Qur'an dan beberapa program pembentukan karakter lainnya yang sudah terprogram oleh sekolah.¹⁰

Kebanyakan orang tua di kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada SMP NU Kaplongan ini dan mempercayakan SMP NU Kaplongan untuk bertanggungjawab atas pendidikan anaknya. Di sini, tampak orang tua

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), hal. 82.

¹⁰ Hasil Observasi penulis pada tanggal 27 September 2022 di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

menitipkan pembinaan dan pendidikan anaknya. Namun begitu siswa siswi SMP NU Kaplongan tidak sedikit yang melanggar aturan yang ada di SMP NU Kaplongan seperti: datang terlambat, tidak ikut *tadarusan* pada awal masuk belajar, ribut di kelas, dan tidak memperhatikan guru ketika sedang proses pembelajaran, baju dikeluarkan, rambut, kuku, dan pakaian seragam yang tidak rapih, tidak mengerjakan tugas rumah, dan tugas-tugas yang lainnya, bolos, *nongkrong* di kantin ketika waktunya belajar, terlambat datang ke sekolah, *ugal-ugalan* ketika berkendara motor, tidak membawa helm, membuat *geng-gengan*, dan sebagainya.¹¹

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala SMP NU Kaplongan yaitu Bapak Dr. Mohammad Kholil, S. S, M. SI, sebagai berikut:

*“Masyarakat Kecamatan Karangampel selama ini mempercayakan kepada kami untuk mendidik anak-anak mereka dan kebanyakan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada SMP NU Karangampel ini membiarkan pihak sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, kebanyakan orang tua tidak mau repot-repot dalam pembinaan dan pendidikan anaknya”.*¹²

Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah peserta didik. SMP NU Kaplongan, dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sebagaimana pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.¹³

¹¹ Hasil Observasi Penulis pada tanggal 26 September 2022 di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala SMP NU Kaplongan pada pukul 08.50 tanggal 26 September 2022 di Ruang kepala Sekolah.

¹³ Syukur, *Bagun Karakter Siswa dengan Metode Pembiasaan*, Pontianak Post dalam

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis Islam, seperti SMP NU Kaplongan memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (*uswah*).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya.¹⁴ Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.¹⁵ Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan sekolah. Itulah contoh ketidakadaan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu peserta didik mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter peserta didik-siswi sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi

<http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-siswa-denganpendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 1 April 2017.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm 2.

¹⁵ Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), hlm. 85.

martabat ideologi bangsa.

Peserta didik yang sering melakukan pelanggaran di sekolah seperti membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, tidak sopan, mempengaruhi teman-teman untuk tidak disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah dan hiperaktif di kelas, merupakan salah satu realitas di SMP NU Kaplongan.¹⁶

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Umi Safitri, S.Pd, beliau menjadi guru BK di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat, sebagai berikut:

*Peserta didik di SMP NU Kaplongan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti mereka sering bolos, datang terlambat, melalaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, mereka sering berperilaku tidak sopan, mempengaruhi teman-teman untuk tidak disiplin, nongkrong di warung dekat sekolah dan hiperaktif di kelas sehingga mengganggu teman-teman yang lainnya.*¹⁷

Penelitian ini selanjutnya akan meneliti karakter peserta didik di SMP NU Kaplongan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang selama ini belum maksimal dilakukan, dengan terlebih dahulu mengemukakan keadaan peserta didik SMP NU Kaplongan Indramayu saat ini, serta faktor-faktor penyebab terjadinya krisis pendidikan karakter tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

A. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat?

¹⁶ Hasil Observasi penulis pada tanggal 27 September 2022 Pukul 10.00 WIB di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Umi Safitri, S. Pd, Guru BK SMP NU Kaplongan pada pukul 11.30 tanggal 27 September 2022 di Ruang BK SMP NU Kaplongan - Indramayu.

- B. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat?
- C. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi, Menganalisis dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.
- b. Mengidentifikasi, Menganalisis dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.
- c. Mengidentifikasi, Menganalisis dan menjelaskan keberhasilan yang ditimbulkan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

B. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati dibidang pendidikan

untuk melakukan penelitian keagamaan di institusi pendidikan yang mendalam tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para pendidik terkait dengan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.
- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan mengenai pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

D. Kerangka Teori

Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak terlepas dari teori-teori yang berkaitan dengan teori keteladanan dan teori pembiasaan. Adapun teori keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana peserta didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan anak didiknya.

Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik, agar memiliki karakter yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah peserta didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. SMP NU Kaplongan Indramayu melalui Waka Kesiswaan senantiasa mendemonstrasikan kepada segenap tenaga pendidik dan kependidikan untuk berpartisipasi ikut dalam program keagamaan sekolah Bersama siswa dan menjalankan program 5 S disekolah (senyum, salam, sapa, sopan, dan

santun) serta memberikan contoh yang baik untuk para siswa nya.

Adapun Indikator Keteladanan Guru dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Akmal Hawi menjelaskan syarat-syarat keteladanan guru sebagai berikut :

- 1) Guru berlaku adil kepada sesama murid.
- 2) Berlaku sabar, karena Pendidikan membutuhkan waktu yang hasilnya tidak dapat dilihat saat itu juga.
- 3) Bersifat kasih-penyayang, guru sangat diharapkan memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, sopan. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
- 4) Berwibawa, guru sebaiknya memiliki kewibawaan. Dalam hal ini apa yang dikatakan, diintruksikan, dinasehatkan diikuti oleh murid sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru.
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.
- 6) Memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar, seorang guru membakil diri dengan berbagai pengetahuan dan skill termasuk mengelola kelas.
- 7) Membimbing dan mendidik, seorang guru mampu membimbing dan mendidik muridnya ke arah yang lebih baik.
- 8) Bekerja dengan demokratis maksudnya adalah mendidik siswa bukan hanya seorang guru saja namun antar guru bekerjasama.

Kemudian untuk metode Pembiasaan, penulis mengutip pendapat Salah seorang tokoh teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.¹⁸ Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike

¹⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet I, 2006) hlm. 59

mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu di antaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*).¹⁹

Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Sebagai contoh yang dapat di lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia sulit menjawab soal-soal.

Teori pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

Adapun indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Rutin.
- 2) Spontan,
- 3) Keteladanan
- 4) Pembiasaan pada mulanya mekanisti, lama kelamaan hati anak/murid itu sendiri akan mengikuti.

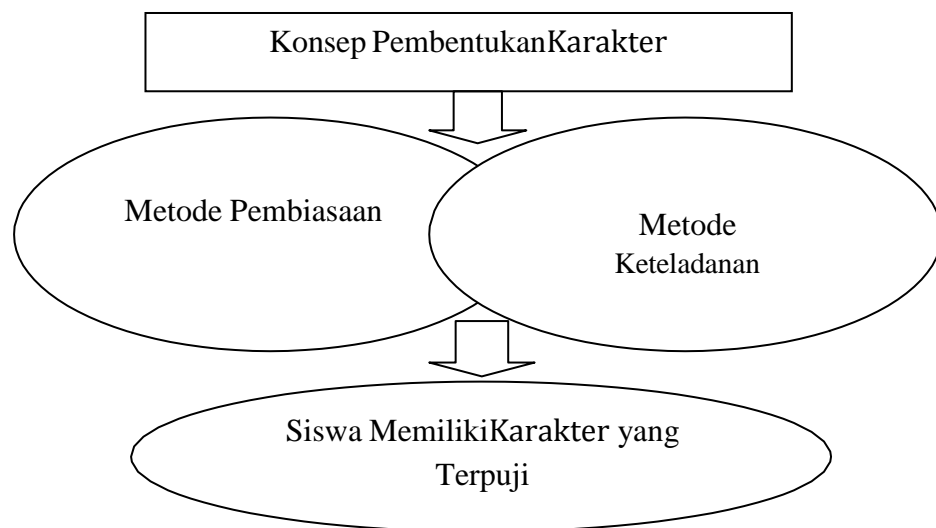
Dari uraian tersebut, maka indikator pembiasaan itu adalah suatu cara yang dilakukan dengan konsisten, konsekuen, rutin untuk menjadikannya suatu kebiasaan yang melekat pada individu tersebut dalam hal ini murid.

Suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik

¹⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu*, hlm. 60

untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik peserta didik.²⁰

Skema Kerangka Berfikir
Pembentukan karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan
(Studi Kasus di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat)



²⁰ Mahmud, *Akhlaq Mulia...*, hlm. 164

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²¹

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentukan karakter, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul: ***Pembentukan Akhlak (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014***. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembentukan akhlak di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas pembentukan akhlak di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melihat sisi pelaksanaan program, waktu, kualitas, efisiensi, dan hasilnya sejauh ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk akhlak mahasiswa, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori keteladanan serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris. (Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul "*Pembentukan Akhlak (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*", tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam).

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125

Kedua, tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, ***Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta***, 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren di pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terdiri dari sorogan, bandungan, *muhadharah*, *muhawarah*, *tasyji'ul lughoh*, dan *ta'limul quro'*. Secara umum pendidikan pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terlaksanakan sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan akhlak santri, dalam penelitian tersebut menggunakan teori pembiasaan, serta penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif.²²

Ketiga, Tity Setyorini, ***Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta***, 2012. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua di sini dapat menginspirasi peserta didik, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keteladanan. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional.²³

Keempat, Syahdara Anisa Ma'ruf yang berjudul: ***Model Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta***, 2013. fokus penelitian ini adalah mengungkap model pendidikan akhlak pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, strategi pendidikan akhlak, dan mendeskripsikan dampak pendidikan akhlak di madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan akhlak Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Inti dari kajian ini adalah pendidikan akhlak di Madrasah Mu'alimat (bagi siswi/santriwati) yang diharapkan memberikan

²² Agus Baya Umar, *Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2013)

²³ Tity Setyorini yang berjudul, *Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2012)

kontribusi terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan. Adapun metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif.²⁴

Kelima, Faridotul Mardotillah, hasil yang diperoleh dalam jurnal penelitian UNNES diperoleh bahwa ***Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca al-Qur'an***. Menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

Berdasarkan hasil dari penelitian Faridotul Mardotillah dalam jurnal UNNES, menunjukkan bahwa: 1) Bentuk implementasi program pembiasaan berjalan selama 10 menit dengan membaca surat-surat al-Qur'an dalam buku Saku Anak Sholeh setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu, 2) Faktor pendukung, adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam membina dan membimbing pelaksanaan secara intensif, sarana prasana yang menunjang pelaksanaan program menjadi lebih maksimal, 3) Dampak setelah ditetapkannya implementasi program, terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik, dan peserta didik dengan guru, sedangkan dampak lain senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan, sedangkan metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.

Keenam, penelitian Irma Dahlia yang berjudul ***Optimalisasi Pendidikan akhlak dengan Metode Pembiasaan***, penelitian ini masuk dalam jurnal FKIP UNILA, dengan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan metode pembiasaan yang tuntas hanya 15 siswa dari 46 orang. Peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria sebesar 80%. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan dari siklus 1 sampai

²⁴ Syahdara Anisa Ma'ruf yang berjudul: *Model Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2013),

siklus 3, akhlak siswa seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, bersahabat, kreatif, toleransi dan kominkatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca selalu mengalami peningkatan, penelitian ini menggunakan teori pembiasaan serta metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.

Ketujuh, penelitian Sri Wahyuni yang berjudul ***Model Pembinaan Pendidikan akhlak Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)***, penelitian ini masuk dalam Jurnal Penelitian Pendidikan yang menemukan bahwa: (1) metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. (2) keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan, serta metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.

Berdasarkan penelitian dalam beberapa jurnal di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter dengan karya ilmiah terpisah antara keduanya, dianggap telah berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, penulis mencoba memadukan pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan dengan kajian lebih mendalam. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dapat mencerminkan kembali citra manusia Indonesia yang bermartabat.

Dari beberapa kajian pustaka di atas penelitian yang penulis buat memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini

membentuk karakter peserta didik. Dengan kajian di SMP NU Kaplongan Indramayu dengan penggabungan metode pembiasaan dan metode keteladanan yaitu pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi memberikan pembiasaan-pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru yang terealisasikan di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat dan kerja sama dengan orang tua di rumah. Sehingga terdapat dua target pembentukan karakter pada anak yang dirangkul oleh guru dengan pengawasan orang tua.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan Sistematis, maka dirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Lima Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam bab ini Penulis menemukan apa latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Membahas tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan. *Pertama*, pendidikan karakter yang meliputi: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi karakter. *Kedua*, pembiasaan, yang meliputi: pengertian pembiasaan karakter, dasar dan tujuan pembiasaan karakter, langkah-langkah pembiasaan karakter, faktor pembiasaan karakter, kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan karakter, nilai-nilai pembiasaan karakter. *Ketiga*, keteladanan, yang meliputi: pengertian keteladanan, konsep keteladanan dalam Islam, kebutuhan akan suatu keteladanan karakter, tipe-tipe keteladanan dalam pendidikan, nilai edukatif keteladanan karakter, faktor pendukung dan penghambat keteladanan karakter.

Bab Ketiga. Profil SMP NU Kaplongan Indramayu. *Pertama*, Gambaran Umum SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat. *Kedua*, paparan data, meliputi: implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter pada siswa di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

Ketiga, temuan penelitian, meliputi: Metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan pada siswa di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat. *Keempat*, analisis data, yang meliputi implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter pada siswa di SMP NU Kaplongan Indramayu Jawa Barat.

Bab Keempat. Menjelaskan tentang keberhasilan pembentukan karakter. *Pertama*, metode pembiasaan yang meliputi: pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan berpakaian. *Kedua*, metode keteladanan.

Bab Kelima. Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhir yaitu di buat saran-saran sebagai hasil inti dari penelitian ini.